

TAKRIF PERCINTAAN PADA PUISI *PERTEMUAN* KARYA ACEP ZAMZAM NOOR: ANALISIS SEMIOTIKA

Laura Magvira, Slamet Triyadi, Imam Muhtarom, dan Dian Hartati
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: 1710631080088@student.unsika.ac.id

Diterima: 30 April 2021

Direvisi: 2 Juni 2021

Disetujui: 29 September 2021

Abstrak: Penelitian dengan judul di atas bertujuan untuk menjelaskan: 1) menjelaskan aspek sintaksis dalam puisi, (2) menjelaskan aspek semantik dalam puisi, (3) menjelaskan aspek pragmatik dalam puisi, (4) menjelaskan intertekstual dalam puisi *Pertemuan* karya Acep Zamzam Noor. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. untuk menganalisis penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian terdapat penjelasan dari aspek *pertama yaitu* sintaksis di dalam puisi terdiri 14 larik, tanda baca titik terdapat di bait pertama, kedua, keempat dan menggunakan huruf kapital disetiap awal lariknya. *Kedua*, dalam hal semantik terdapat denotasi dambaan seseorang untuk bersama dan konotasi yang berjumlah 11 kalimat, selain itu majas dalam puisi menggunakan personifikasi, metafora, dan hiperbola. Ditambah isotopi yang berjumlah 13. *Ketiga*, deskripsi suasana pada awal lirik menjadi bagian dari aspek pragmatik puisi dan 3 pronomina yang muncul. *Keempat*, mengisahkan tentang aku lirik yang mendambakan dia lirik sejak lama dan akhirnya dipersatukan oleh takdir yang muncul dalam intertekstual. Pemahaman mendalam tentang makna puisi harus dikaji lebih lanjut agar gudang ilmu di dalam otak dapat sesak dengan pemahaman baru.

Kata kunci: puisi, semiotika, percintaan, acep zamzam noor.

Abstract: The research with the title above aims to explain: 1) explain the syntactic aspects in poetry, (2) explain the semantic aspects in poetry, (3) explain the pragmatic aspects in poetry, (4) explain the intertextual in the poetry Meeting by Acep Zamzam Noor. In this research, the method used is descriptive qualitative. to analyze the research carried out. The result of the research is an explanation of the first aspect, namely the syntax in the poetry which consists of 14 lines, punctuation marks are found in the first, second, fourth stanzas and use capital letters at the beginning of each array. Second, in terms of semantics, there is a denotation of someone's desire to be together and a connotation of 11 sentences. In addition, figurehead in poetry uses personification, metaphor, and hyperbole. Plus 13 isotopes. Third, the description of the atmosphere at the beginning of the lyrics becomes part of the pragmatic aspect of the poem and the 3 pronouns that appear. Fourth, it tells about me lyrics that have longed for her lyrics and finally united by destiny that appears in the intertextual. Deep understanding of the meaning of poetry must be studied further so that the storehouse of knowledge in the brain can be crowded with new understandings.

Keywords: poetry, semiotics, romance, acep zamzam noor.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat dalam mengemukakan imajinasi dalam melahirkan karya sastra. Wicaksono (2014:1) berpendapat tentang sastra yaitu seni kreatif dengan manusia dan kehidupan sebagai objek didukung dengan bahasa sebagai jembatan penyalurannya. Sejalan dengan itu, Media bahasa yang dipakai dalam suatu karya sastra merupakan kemampuan seorang penulis dalam memilih kata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan apa yang disampaikan melalui tulisannya dengan gaya kekhasannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap penulis memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya meng- gunakan efek-efek tertentu bagi pembacanya. (Setyorini, 2014).

Salah satu yang termasuk ke dalam karya sastra yaitu puisi. Definisi puisi yaitu karya yang berasal dari buah pikir kreatif penyair yang diukir berupa kata-kata. Keindahan puisi dapat ditilik dari majas dan diksi yang dituangkan penyair dalam setiap baitnya. Puisi merupakan mahakarya hasil dari penyair untuk mengungkapkan suasana, baik itu suasana perasaan maupun suasana hati melalui kata perkata (Nurjannah, Y., Agustina, P., Aisyah, C., & Firmansyah, 2018). Setiap penulis memiliki ciri khas kepenulisannya masing-masing. Pembelajaran menggunakan media puisi merupakan salah satu ikhtiar untuk memberikan pemahaman tentang kehidupan kepada pembaca.

Di dalam puisi terdapat berbagai macam diksi, terdapat pula majas, kata konkret sampai rima. I.A. Richard dalam Waluyo (1987: 71-97) membagi menjadi struktur puisi yaitu struktur fisik yang terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi (rima), dan tata wajah (tipografi). Struktur batin terdiri atas tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada (*tone*), amanat (*intention*). Dari struktur tersebutlah puisi muncul dengan berbagai buah pikiran yang berbeda-beda. Selain itu, puisi sebagai karya sastra yang multitafsir. Pembaca dibebaskan untuk menyimpulkan karya sastra yang dibaca sesuai dengan buah pikir masing-masing, namun untuk mengetahui lebih mendalam perlu dikaji dengan berbagai disiplin ilmu tertentu. Maka dari itu perlu didukung dengan penelitian yang lebih mendalam demi mengetahui makna yang terkandung di dalam setiap lariknya.

Memahami lebih mendalam dapat dilakukan dengan menggunakan teori semiotika. Semiotika menjadi salah satu cabang ilmu untuk menganalisis puisi, agar lebih memahami makna pada setiap larik yang ada (Pirmansyah et al., 2018, p. 316). Dengan memahami larik , tentu saja kepuhutan dapat terasa. Pada dasarnya semiotika pada sastra akan mempelajari

bahasa yang merupakan hakikat komunikasi yang dilakukan manusia. Jadi antara semiotika dan bahasa merupakan kesatuan yang saling berkaitan dan di dalam sastra akan menemukan petanda dan penanda. Terutama dalam puisi, penanda dan pertanda hadir dan saling melengkapi. Di dalam semiotika dibahas lebih rinci tentang makna penanda-pertanda tersebut karena menurut Pradopo (2012: 121) semiotika merupakan sistem ketandaan yang memiliki makna (Yuli Yulianti Nurjannah, Putri Ayu Chandra Agustina, Cucu Aisah, 2018, p. 536). Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda yang ada dalam kehidupan manusia yang harus dimaknai sehingga memberikan sebuah makna yang jelas (Hoed, 2007:3) (Samsudin et al., 2020, p. 842). Doede Nauta (1972) membedakan tiga tingkatan hubungan semiotika, yaitu tataran sintaktik (*syntactic level*), tataran semantik (*semantik level*), dan tataran pragmatik (*pragmatic level*) (Sobur, 2002, p. 40).

Wakeman secara spesifik melakukan penelitian ketika puisi bisa menjadi suatu media terapi bagi penulis dan pembaca (Wakeman, 2015) tempat interaksi manusia dan manusia terjadi dalam rangka menciptakan keselarasan realitas hidup. (Deni Sapta Nugraha, Zuriyanti, 2020, p. 148). Mengkaji puisi juga merupakan bagian dari apresiasi karya sastra. Dalam hal ini dapat dilakukan dua acara yaitu apresiasi secara langsung dan apresiasi secara tidak langsung. Secara langsung dapat dilakukan dengan menulis puisi lalu untuk cara tidak langsung dapat dilakukan dengan menampilkan kembali puisi dengan membaca atau mengkaji karya tersebut (Yuli Yulianti Nurjannah, Putri Ayu Chandra Agustina, Cucu Aisah, 2018, p. 536). Materi pengertian apresiasi, tujuan apresiasi, dan manfaat apresiasi termuat dalam buku Apresiasi Sastra karya Aminudin, materi jenis-jenis puisi termuat dalam buku Kajian dan Apresiasi Puisi Karya Herman J Waluyo, dan materi pemanggungan puisi termuat dalam buku Musikalisasi Puisi karya Hamdy Salad (Nurul Setyorini, 2018, p. 395).

Penyair yang pernah mengenyam pendidikan seni lukis di Institut Teknologi Bandung ini terbilang subur dalam menghasilkan karya. Acep Zamzam Noor (AZN) dibesarkan di lingkungan yang religius. Dengan memanfaatkan alam sebagai symbol, AZN gencar melahirkan karya bertema keagamaan. Penyair kelahiran Tasikmalaya ini, kerap meluapkan keresahannya terhadap kondisi sosial politik pada karya-karyanya. Dengan karya pertama *Tamparlah Mukaku!* (1982) menjadi pembuka jalan pada perjalanan keresahan AZN.

Salah satu puisi yang menarik berjudul *Pertemuan* karena sesuai dengan suasana dewasa ini. Puisi ini masuk ke dalam kumpulan puisi “Berguru Kepada Rindu” (2017).

Dalam puisi tersebut secara garis besar menggambarkan sebuah dambaan pada pujaan hati dan akhirnya dipertemukan oleh takdir. Hal ini sejalan dengan kisah yang dialami oleh umat manusia di bumi ini. Kisah tentang percintaan selalu menarik untuk ditilik karena bersifat universal. Selain itu, di dalam puisi *Pertemuan* banyak menggunakan diksi yang berhubungan dengan alam. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Rusdina (2015: 244-245) bahwa, manusia dan alam semesta ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai *mikrokosmos* dan alam semesta serta lingkungan dimana ia tinggal *makrokosmos*. (Nurul Setyorini; Cintya Nurika Irma, 2018, p. 318). Alasan tersebut menjadi bagian latar belakang penelitian ini.

Peneliti merasa penelitian ini perlu dilakukan karena keterbatasan referensi untuk para pembaca dalam hal analisis mendalam. Selain itu, keterbatasan karya sastra sebagai bahan referensi dalam menunjang pembelajaran. Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut (1) Aspek sintaksis apa saja yang terkandung dalam puisi *Pertemuan* karya Acep Zamzam Noor? (2) Aspek semantik apa saja yang terkandung dalam puisi *Pertemuan* karya Acep Zamzam Noor? (3) Aspek pragmatik apa saja yang terkandung dalam puisi *Pertemuan* karya Acep Zamzam Noor? (4) Bagaimanakah intertekstual dalam puisi *Pertemuan* karya Acep Zamzam Noor?.

METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Metode ini bersifat deskriptif, data yang dihimpun akan lebih banyak berbentuk kata-kata atau gambar daripada angka (Moleong, 2011: 5). Sumber dalam melakukan analisis berasal dari tiap larik yang ada dalam puisi *Pertemuan* karya Acep Zamzam Noor. Data didapatkan dari simak dan membaca keseluruhan. Langkah menyusun dengan menggunakan teori semiotika. Langkah-langkah dalam menyusun penelitian ini yaitu (1) membaca puisi *Pertemuan* karya Acep Zamzam Noor, lalu (2) menganalisis puisi yang telah dipilih menggunakan teori semiotika, dan (3) mendeskripsikan puisi sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Semiotika Puisi *Pertemuan* karya Acep Zamzam Noor

1. Aspek Sintaksis

Puisi *Pertemuan* terdiri atas empat bait dengan banyak larik berjumlah 14 larik. Dua bait pertama berjumlah delapan larik. Teks puisi ini menggunakan huruf kapital disetiap lariknya. Tanda baca titik terdapat di bait pertama, kedua, dan keempat atau terdapat di larik kedua, larik keenam dan larik ketiga belas. Lalu ditemukan tanda baca koma pada larik kelima.

Pandanganmu mendatar searah tembok dermaga adalah kalimat pertama yang berkontruksi pada subjek *Pandanganmu*, predikat *mendatar*, objek *searah*, keterangan tempat *tembok dermaga*. *Tumpahan cat air merona di pipimu* adalah kalimat kedua yang berkontruksi pada predikat *Tumpahan*, objek *cat air*, dan keterangan suasana *merona*, dan keterangan tempat *di pipimu*. *Rambut ikalmu sering kali menjadi mainan angin nakal atau udara gatal* adalah kalimat ketiga yang berkontruksi pada subjek *Rambut ikalmu*, pelengkap *sering kali menjadi*, predikat *mainan*, dan objek *angin nakal atau udara gatal*. *Leher dan pundakmu basah, kau berlari tanpa sepatu* adalah kalimat keempat. Yang berkontruksi pada subjek *Leher dan pundakmu*, predikat *basah*, dan keterangan *suasana kau berlari tanpa sepatu*.

Kulihat punggungmu sedikit terbuka, tapi bisa diduga tak ada tato di sana adalah kalimat kelima. Yang berkontruksi pada predikat *kulihat*, objek *punggungmu sedikit terbuka*, dan pelengkap *tapi bisa diduga tak ada tato di sana*. *Kali ini pertemuan kita yang kedua* adalah kalimat keenam. Yang berkontruksi pada subjek *kali ini*, predikat *pertemuan*, objek *kita*, dan pelengkap *yang kedua*. *Pertemuan yang menautkan kembali laut dan gunung* adalah kalimat ketujuh. Yang berkontruksi pada subjek *pertemuan*, pelengkap *yang*, predikat *menautkan*, dan keterangan tempat *kembali laut dan gunung*. *Lama kita saling mencari takdirilah yang mempertemukan* adalah kalimat kedelapan. Yang berkontruksi pada keterangan keadaan *lama*, subjek *kita*, pelengkap *saling*, predikat *mencari*, objek *takdir*, dan pelengkap *yang mempertemukan*.

Keasingan antara kita ibarat ciuman yang lama tertunda adalah kalimat kesembilan. Yang berkontruksi pada subjek *keasingan antara kita ibarat*, predikat *ciuman*, pelengkap *yang*, dan keterangan waktu *lama tertunda*. *Hingga kecelakaan itu terjadi kau terjatuh tepat di depanku dan pantai segera menghamparkan karpet putih untuk kita* adalah kalimat kesepuluh. Yang berkontruksi pada subjek *hingga kecelakaan itu terjadi kau*, predikat *terjatuh*, keterangan tempat *tepat di depanku dan pantai*, keterangan suasana *segera*

menghamparkan karpet putih, dan objek *untuk kita*. *Bertahun-tahun aku melukis gadis remaja berambut ikal dengan latar laut dan gunung* adalah kalimat kesebelas. Yang berkontruksi pada keterangan suasana *bertahun-tahun*, subjek *aku*, predikat *melukis*, objek *gadis remaja berambut ikal*, dan keterangan tempat *dengan latar laut dan gunung*. *Kini aku tengah sarapan pagi bersama seseorang yang berambut ikal dan beralis tebal* adalah kalimat kedua belas. Yang berkontruksi pada subjek *kini aku tengah*, predikat *sarapan*, keterangan waktu *pagi*, dan objek *bersama seseorang yang berambut ikal dan beralis tebal*.

2. Aspek Semantik

a. Denotasi dan Konotasi

Pertemuan adalah judul puisi yang menggambarkan pertemuan antar kekasih yang berjodoh dan hidup bersama. Dari judul puisi yang tercantum dalam teks puisi, penulis menemukan arti denotasi dari pertemuan yaitu keadaan yang sudah lama diinginkan oleh seseorang yang mendambakan seseorang yang lain dan akhirnya yang didambakan pun menjadi miliknya. Pertemuan berasal dari kata temu. Pertemuan adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Pertemuan yaitu perbuatan (hal dan sebagainya) bertemu; perjumpaan.

Kalimat pertama *pandanganmu mendatar searah tembok dermaga* bermakna denotasi dengan makna pandangan orang yang mendatar ke arah dermaga. Terdapat juga makna konotasi yaitu seseorang yang sedang menginginkan untuk ditambatkan. Dalam hal ini pandangan mewakili tentang keinginan dan dermaga tentang tambatan, karena dermaga identik dengan tambatan seperti halnya tempat kapal ditambatkan.

Kalimat kedua *tumpahan cat air merona di pipimu* bermakna denotasi dengan makna ada tumpahan cat air di pipi. Terdapat juga makna konotasinya yaitu pipi yang sengaja dibuat merona oleh sang pelukis. Pipi yang merona melambangkan kemilau sehat dan terlihat cantik natural. *Rambut ikalmu sering kali menjadi mainan angin nakal atau udara gatal* menjadi kalimat ketiga yang bermakna denotasi rambut ikal yang sering menjadi objek mainan angin. Makna konotasinya adalah rambut ikal yang tergerai dan di terpa angin.

Leher dan pundakmu basah, kau berlari tanpa sepatu menjadi kalimat keempat. Dengan denotasi ada seseorang yang dalam keadaan leher dan pundak basah dengan kegiatan sedang berlarian tanpa mengenakan alas kaki atau sepatu. *Kulihat punggungmu sedikit terbuka, tapi bisa diduga tak ada tato di sana* menjadi kalimat kelima. Dengan denotasi ada

seseorang yang melihat punggung orang lain yang sedikit terbuka dan orang yang melihat menduga kalau punggung tersebut tidak memiliki tato. *Kali ini pertemuan kita yang kedua* menjadi kalimat keenam. Dengan denotasi pernyataan tentang pertemuan yang kedua antara dua orang.

Pertemuan yang menautkan kembali laut dan gunung lama kita saling mencari takdirilah yang mempertemukan menjadi kalimat ketujuh. Dengan denotasi tentang pertemuan yang akhirnya terjadi karena takdir yang mempertemukan. Ada juga konotasinya, yaitu pertemuan antara dua pasang kekasih yang sudah lama tidak bertemu dan akhirnya bertemu karena takdir. Pertemuan itu membuat suasana yang mengharukan karena di rasa sangat diinginkan. Di rasa sangat diinginkan karena pasangan tersebut sangat berbeda seperti halnya laut dan gunung yang sangat berbeda. *Keasingan antara kita ibarat ciuman yang lama tertunda* menjadi kalimat kedelapan. Dengan denotasi tentang keadaan antara dua orang yang membuat keasingan. Konotasinya yaitu tentang pertemuan yang sudah lama diinginkan lalu menimbulkan keasingan karena tidak bertemu. Keasingan diibaratkan sebagai kebahagiaan yang tertunda. Kata ciuman melambangkan kebahagiaan.

Kalimat kesembilan yaitu *hingga kecelakaan itu terjadi kau terjatuh tepat di depanku dan pantai segera menghamparkan karpet putih untuk kita* dengan denotasi yaitu kecelakaan yang membuat seseorang terjatuh tepat di depan penyair lalu saat orang itu terjatuh, ada karpet putih yang dihamparkan. Makna konotasinya yaitu kecelakaan yang diibaratkan takdir. Takdir yang membuat penyair mendapatkan apa yang diinginkan. Karpet putih diibaratkan oleh kain putih (veil) yang biasa digunakan mempelai laki-laki dan perempuan saat akad nikah. Kalimat kesepuluh yaitu *bertahun-tahun aku melukis gadis remaja berambut ikal dengan latar laut dan gunung* dengan denotasi yaitu penyair melukis seorang gadis remaja berambut ikal dengan latar laut dan gunung yang dilakukan selama bertahun-tahun. Kalimat kesebelas yaitu *kini aku tengah sarapan pagi bersama seseorang yang berambut ikal dan beralis tebal* dengan denotasi yaitu seseorang yang sedang melakukan sarapan dengan seseorang yang berambut ikal dan beralis tebal.

b. Majas

Majas yang terdapat dalam puisi ini yaitu majas personifikasi. Majas personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang membandingkan benda-benda mati, seolah-olah bernyawa. Terlihat dari kalimat kedua *tumpahan cat air merona di pipimu*

Majas kedua yang terdapat dalam puisi *Pertemuan* adalah majas metafora. Majas metafora adalah majas yang membandingkan dua hal secara langsung. Kalimat yang bermajas metafora adalah kalimat ketiga *rambut ikalmu sering kali menjadi mainan angin nakal atau udara gatal*, keempat *leher dan pundakmu basah, kau berlari tanpa sepatu*

Majas ketiga yaitu majas hiperbola yang terdapat dalam kalimat kesepuluh dalam puisi pertemuan. Majas hiperbola adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan kesan berlebihan, bahkan hamper tidak masuk akal. Terlihat dari kalimat *hingga kecelakaan itu terjadi kau terjatuh tepat di depanku dan pantai segera menghamparkan karpet putih untuk kita*

c. Isotopi

Isotopi *Pertemuan* memiliki dua belas isotopi. Isotopi yang hadir adalah isotopi gerakan, sifat, ruang, barang, anggota badan, alam, manusia, bilangan, keadaan, percintaan, waktu, kegiatan, kecantikan.

Tabel 1. Isotopi Sifat

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama	
		Terlihat	Tidak Terlihat
Mendatar	D	+	-
Searah	D	+	-
Secepat menghamparkan	D/K	+	-
Tumpahan	D	+	-

Isotopi sifat terdiri dari empat kata atau frase. Terdiri dari dua komponen makna bersama, yaitu: terlihat dan tidak terlihat.

Tabel 2. Isotopi Ruang

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama	
		Terbuka	Tertutup
Tembok dermaga	D	+	+

Isotopi ruang terdiri dari satu kata atau frase. Komponen makna bersama terdiri dari terbuka dan tertutup.

Tabel 3. Isotopi Benda

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama	
		Tetap	Tidak tetap
Cat air	D/K	-	+
Mainan	D/K	+	-
Karpet Putih	D/K	+	-

Isotopi barang terdiri dari tiga kata atau frase. Terdiri dari dua komponen makna bersama, yaitu: tetap dan tidak tetap.

Tabel 4. Isotopi Anggota Badan

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna Bersama	
		Terlihat	Tidak Terlihat
Di pipimu	D	+	-
Rambut ikalmu	D	+	-
Leher	D	+	+
Pundakmu	D	+	+
Punggungmu	D	+	+
Disana	K	+	-
Berambut ikal (2X)	D	+	-
Beralis tebal	D	+	-

Isotopi anggota badan terdiri dari delapan kata atau frase. Terdiri dari dua komponen makna bersama, yaitu: terlihat dan tidak terlihat.

Tabel 5. Isotopi Alam

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama		
		Angkasa	Bumi	Kehidupan
Angin nakal	D/K	+	+	-
Udara Gatal	D/K	+	+	-
Laut (2X)	D/K	-	+	-
Gunung (2X)	D/K	-	+	-
Pantai	D/K	-	+	-

Isotopi alam terdiri dari lima kata atau frase. Terdiri dari tiga komponen makna bersama, yaitu: angkasa, bumi, dan kehidupan.

Tabel 6. Isotopi Manusia

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama		
		Insan	Berakal budi	Aktivitas
Gadis Remaja	D	+	+	+
Bersama seseorang	D	+	+	+

Isotopi manusia terdiri dari lima kata atau frase. Terdiri dari tiga komponen makna bersama, yaitu: insan, berakal budi, dan aktivitas.

Tabel 7. Isotopi Bilangan

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama	
		Terhitung	Tidak Terhitung
Kedua	D/K	+	-

Isotopi bilangan terdiri dari satu kata atau frase. Terdiri dari dua komponen makna bersama, yaitu: terhitung dan tidak terhitung.

Tabel 8. Isotopi Keadaan

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama	
		Terasa	Tidak Terasa
Keasingan	D	+	-
Tertunda	D/K	+	-
Kecelakaan	D/K	+	-
Terjatuh	D/K	+	-
Tepat di depanku	D/K	+	-
Kini	D	+	-

Isotopi keadaan terdiri dari enam kata atau frase. Terdiri dari dua komponen makna bersama, yaitu: terasa dan tidak terasa.

Tabel 9. Isotopi Percintaan

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama	
		Dilihat	Tidak Terlihat
Ciuman	D	+	-
Pertemuan	K	+	-
Menautkan	K	+	-
Laut dan gunung	K	+	-
Keasingan	K	+	-
Merona	D	+	-

Isotopi percintaan terdiri dari enam kata atau frase. Terdiri dari dua komponen makna bersama, yaitu: dilihat dan tidak terlihat.

Tabel 10. Isotopi Waktu

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama	
		Cepat	Lambat
Bertahun-tahun	D	-	+

Isotopi waktu terdiri dari satu kata atau frase. Terdiri dari dua komponen makna bersama, yaitu: cepat dan lambat.

Tabel 11. Isotopi Kegiatan

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama	
		Terlihat	Tidak terlihat
Melukis	D/K	+	-
Sarapan pagi	D/K	+	-
Berlari	D	+	-
Pertemuan	D	+	-
Menautkan	K	+	-
Saling mencari	D/K	+	-

Isotopi kegiatan terdiri dari enam kata atau frase. Terdiri dari dua komponen makna bersama, yaitu: terlihat dan tidak terlihat.

Tabel 12. Isotopi Pronomina

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama		
		Orang pertama tunggal	Orang kedua tunggal	Orang pertama jamak
Kau (2x)	D	-	+	-
-mu (4x)	D	-	+	-
Kita (4x)	D	-	-	+
Aku (2x)	D	+	-	-

Isotopi pronomina terdiri dari empat kata atau frase. Terdiri dari tiga komponen makna bersama yaitu orang pertama tunggal, orang kedua tunggal, dan orang pertama jamak.

3. Aspek Pragmatik

Pertemuan adalah puisi yang diawali oleh deskripsi suasana yang langsung mengacu kepada tempat yaitu dermaga. Puisi ini menjelaskan dia lirik keadaan seorang yang menatap tembok dermaga. Dia lirik muncul pada kalimat pertama dan menggambarkan suasana

kepada pembaca. Penggunaan pronominal persona kedua *mu*. Hal ini terlihat dari bait pertama sampai kalimat pertama dalam bait kedua.

***Pandanganmu mendatar searah tembok dermaga
Tumpahan cat air merona di pipimu. Rambut ikalmu
Sering kali menjadi mainan angin nakal atau udara gatal
Leher dan pundakmu basah, kau berlari tanpa sepatu
Kulihat punggungmu sedikit terbuka, tapi bisa diduga***

Kemudian terdapat juga di kalimat kesepuluh, yaitu ***hingga kecelakaan itu terjadi kau terjatuh tepat di depanku***. Selain pronominal persona kedua, terdapat juga pronomina persona jamak inklusif *kita* yang terdapat pada kalimat keenam ***kali ini pertemuan kita yang kedua***. Terdapat juga di kalimat kedelapan dan kesembilan ***Lama kita saling mencari takdirilah yang mempertemukan, Keasingan antara kita ibarat ciuman yang lama tertunda***. Di kalimat kesebelas juga terdapat pronominal persona jamak inklusif, yaitu ***Dan pantai segera menghamparkan karpet putih untuk kita***. Selain dua pronominal di atas, terdapat juga pronominal persona tunggal *aku* yang terdapat di bait terakhir, yaitu:

***Bertahun-tahun aku melukis gadis remaja berambut ikal
Dengan latar laut dan gunung. Kini aku tengah sarapan pagi
Bersama seseorang yang berambut ikal dan beralis tebal***

Terdapat juga di kalimat kesepuluh ***hingga kecelakaan itu terjadi kau terjatuh tepat di depanku***

4. Intertekstual

Puisi Pertemuan adalah puisi yang mengisahkan tentang aku lirik yang mendambakan dia lirik sejak lama dan akhirnya takdir mempertemukan . Aku lirik dalam puisi tersebut memberi pengakuan sudah bertahun-tahun melukiskan gadis remaja. ***Bertahun-tahun aku melukis gadis remaja berambut ikal dengan latar laut dan gunung***. Aku lirik sering melamun dan melukiskan dia lirik, yaitu gadis remaja. Gadis remaja yang didambakan mempunyai ciri rambut ikal, punggung yang bersih tanpa tato, leher dan pundak yang basah ketika berlari dan tanpa mengenakan sepatu, dan dilukiskan dengan latar laut dan gunung.

Takdir menjadi penyelamat. Keasingan yang pernah singgah, menjadi kebahagiaan karena pertemuan. Pertemuan kebahagiaan karena menyatukan angan dan masa depan. Takdir menjadikan gadis remaja yang didambakan menjadi milik aku lirik. Terlihat dari kalimat

terakhir *kini aku tengah sarapan pagi bersama seseorang yang berambut ikal dan beralis tebal*.

Berikutnya puisi *Pertemuan* salah satu puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi “Berguru kepada rindu” karya Acep Zamzam Noor yang terbit di tahun 2017. Di dalam buku puisi ini sebagian besar menceritakan tentang kerinduan. Puisi *Pertemuan* ini salah satu puisi yang bertema percintaan yang terdapat dalam buku tersebut. Pada halaman awal sebelum daftar isi terdapat pesan “buat Chiara Luna Noor Fuadah”. Chiara Luna adalah anak bungsu dari Acep Zamzam Noor dan istri. Buku ini dibuat kemungkinan karena Acep Zamzam Noor merindukan atau menginginkan anak dan akhirnya takdir memberikan Acep Zamzam Noor dan keluarga Chiara Luna Noor Fuadah, karena itu lah puisi *Pertemuan* dapat terciptakan. Pada halaman 59 juga terdapat puisi khusus untuk Luna yang berjudul “Cerita Buat Luna”.

SIMPULAN

Atas hasil analisis puisi *Pertemuan* karya Acep Zamzam Noor menggunakan teori semiotika tentang seseorang yang menantikan pertemuan dan akhirnya dipertemukan. Terdapat aspek sintaksis yang terkandung dalam puisi terkandung dua tanda baca yaitu tanda koma (,) dan tanda titik (.) serta terdapat 14 larik. Dalam aspek semantic ditemukan arti denotasi yang menggambarkan keadaan yang sudah lama diinginkan oleh seseorang untuk menanti kehadiran seseorang. Lalu terdapat pula majas personifikasi, metafora, dan hiperbola. Dalam hal isotopi terdapat 13 yang muncul mulai dari isotopi gerak sampai kecantikan. Dilihat dalam aspek pragmatik menghasilkan kenyataan bahwa puisi tersebut menggunakan pronominal persona kedua, pronominal persona jamak inklusif, dan pronominal persona tunggal. Intertekstual mengisahkan tentang seseorang yang mendambakan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Deni Sapta Nugraha, Zuriyanti, S. G. A. (2020). Ideologi Perlawanan dalam Puisi Acep Zamzam Noor: Kritik Poskolonial-Marxis. *Al-Tsaqafa*, 17(2), 147–160. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10074>
- Nurul Setyorini; Cintya Nurika Irma. (2018). Representasi Krisis Ekologi di Indonesia Puisi Membaca Tanda-Tanda dan Menengadah ke Atas Merenungi Ozon yang Tak Nampak

Karya Taufik Ismail. Jurnal *Bahtera*, 317–329.

Nurul Setyorini, S. R. (2018). Analisis Kebutuhan Buku Ajar Apresiasi Puisi Berbasis Nilai Bela Negara Bagi Mahasiswa Semester Iii Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Jurnal *Bahtera*, *September*, 392–402.

Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik dalam Puisi “ Hatiku Selembar Daun .” *Parole*, *1*, 315–320.

Samsudin, S., Ilmu, I., Budaya, I., & Rea, S. (2020). Semiotik Flora Tradisi Kapanca Suku Mbojo; Sebuah Kajian Ekolinguistik. *Bahtera*, 841–847.

Setyorini, N. (2014). Aspek-Aspek Stilistika Novel Lalita Karya Ayu Utami. Jurnal *Bahtera*.

Sobur, A. (2002). Bercengkrama dengan Semiotika. *MediaTor*, *3*, 19.

Yuli Yulianti Nurjannah, Putri Ayu Chandra Agustina, Cucu Aisah, D. F. (2018). Analisis Makna Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi W . M dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Parole*, *1*, 535–542.

Noor, Acep Z. 2017. *Berguru Kepada Rindu* (Kumpulan Puisi), Jakarta: Diva Press.

Aminuddin. 2017. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.